

**PRAKTIK PERDAGANGAN PEREMPUAN BERBINGKAI
KEEGALITERAN MASYARAKAT BANYUMAS DALAM NOVEL
BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

Puji Rahayu¹, Suyitno², Slamet Subiyanto³

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
(ayueatika05@gmail.com¹), (yit_suyitno52@.ac.id²), (biantoro@yahoo.co.id³)

Abstrak

Perdagangan perempuan atau *women trafficking* merupakan tindakan perekrutan, dan penindasan hak-hak perempuan untuk diperjual belikan sebagai pemuas seksualitas laki-laki. Praktik perdagangan perempuan merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender yang dikonstruksi oleh kondisi sosial budaya. Banyumas merupakan sebuah entitas sosial dengan pilar budaya yang sangat kokoh. Karakter dan ideologi masyarakat Banyumas terpresentasi dalam dialek *ngapak* yang digunakan. *Ngapak* merupakan bahasa Banyumas yang tidak mengenal strata, dan mengedepankan keterusterangan. Hal itu membuat masyarakat Banyumas dikenal sebagai manusia yang egaliter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara tekstual praktik perdagangan perempuan berbingkai keegaliteran masyarakat Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini yaitu kutipan teks yang menggambarkan praktik perdagangan perempuan dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan datanya baca, catat, dan pustaka. Teknik analisis datanya meliputi reduksi, sajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini berupa praktik perdagangan perempuan berbingkai keegaliteran masyarakat Banyumas dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan dua pola, yaitu: (1) Ditinjau dari budaya Banyumas yang egaliter, posisi perempuan dan laki-laki Banyumas seimbang. Hal itu dikarenakan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan Banyumas bersifat setara (sama). Perempuan dan laki-laki memiliki kesejajaran dalam berbahasa. (2) Ditinjau dari budaya yang egaliter posisi laki-laki dan perempuan Banyumas timpang. Dalam beberapa hal, perempuan objek perdagangan berupa kepentingan bisnis dan perkawinan pesanan

Kata kunci: perdagangan perempuan, keegaliteran masyarakat Banyumas, antropologi sastra

Pendahuluan

Perdagangan perempuan atau *women trafficking* merupakan fenomena sosial yang tidak jarang ditemui. Fenomena perdagangan perempuan tidak hanya dilandasi persoalan moral. Akan tetapi, dalam sejarahnya di Jawa perdagangan perempuan menjadi fenomena yang dilegitimasi oleh kultur. Misalnya, di beberapa daerah Jawa dahulu terdapat kebiasaan menyerahkan anak gadis kepada raja untuk dijadikan selir. Hal ini terus berlanjut hingga masa penjajahan Belanda dan Jepang. Sejalan dengan itu, Justinian (dalam Triono, 2013:2) perdagangan perempuan telah terjadi sejak abad VI di wilayah Romawi tahun 527-565 M. Dalam penelitiannya Justiania

mengungkapkan bahwa keuntungan yang diperoleh dalam prosostitusi perempuan tidaklah cukup, maka saat itu perempuan muda miskin dirayu untuk diperjual belikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2007 Pasal 1 (dalam Muflichah dan Rahadi, 2009: 128) menyatakan *human trafficking* adalah tidakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau posisi rentan, penjeratan hutang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari banyak orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.

Di Indonesia persoalan perdagangan perempuan tidak pernah lepas dengan ragam persoalan seksualitas. Di mana konsep seksualitas banyak dipengaruhi oleh kuasa budaya Jawa. Hal ini terjadi karena Jawa merupakan etnis terbesar dan terbanyak di Indonesia. Dalam budaya Jawa, paham kekuasaan raja yang sangat patriarkis dan feodalistik sangat tampak pada pemahaman seksualitasnya. Konsep “keagungbinaraan” sangat dihayati dan dimalkan oleh raja-raja di Jawa. Oleh karenanya, dalam konsep yang diyakini dan dipahami masyarakat Jawa, kaum perempuan hampir dipastikan tidak mendapatkan peran ataupun tempat. Hal ini pula yang diungkapkan oleh Shindunata (1996: 7) yakni nasib kaum perempuan dianggap sebagai *konco wingking*. Sehingga peran dan tempat perempuan berada di sumur, kasur, dan dapur.

Dzulkarnain (2015: 44) dalam penelitiannya mengemukakan nilai-nilai agama dan budaya turut memberikan pengaruh terhadap kasus perdagangan perempuan di Indonesia. Dalam konteks budaya Jawa zaman dahulu perempuan perempuan dituntut untuk menikah dengan laki-laki kaya baik perjaka maupun beristri. Hal itu dilakukan untuk menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Menanggapi kondisi yang seperti itu, tidak sedikit perempuan Jawa saat itu yang dijual atau dipaksa menikah dengan bangsawan untuk dijadikan madu. Langkah tersebut ditempuh untuk menutupi kekurangan ekonomi dan menaikkan martabat. Itulah akar dari fenomena praktik perdagangan perempuan di Indonesia, khususnya di Jawa.

Dalam kasus tersebut, kebudayaan dan pola pikir masyarakat turut memberi pengaruh terhadap persoalan perdagangan perempuan. Hal itu kemudian menimbulkan tindakan eksploitasi dan diskriminasi perempuan. Menurut Resolusi Senat Amerika Serikat no 82 tahun 1998 tentang *trafficking* (1999: 12) adalah perdagangan perempuan merupakan bentuk eksploitasi seksual yang melecehkan hak asasi perempuan. Adapun yang termasuk eksploitasi tidak hanya terbatas pada perdagangan perempuan, tetapi juga pariwisata seks dan pernikahan kontrak. Dalam praktiknya, hal itu mengandung perilaku kekerasan terhadap perempuan, perusakan *gential* serta pelecehan seksual. Jadi, praktik perdagangan ini mengabadikan posisi subordinat perempuan. Bahkan tidak menutup kemungkinan dalam perdagangan perempuan terjadi penyalahgunaan wewenang oleh sejumlah pihak untuk mendapatkan keuntungan besar.

Salah satu bentuk perdagangan perempuan Jawa ditempuh dengan melakukan perkawinan. Iming-iming perkawinan menjadi cara untuk menipu perempuan karena pembeli akan melepaskannya saat sudah bosan. Perkawinan yang diselenggarakan dengan sistem kontrak tampaknya juga menjadi bisnis sangat menguntungkan beberapa pihak. Sistem perkawinan ini tidak selamanya berakhir buruk, karena terdapat pula cerita-cerita menyenangkan di dalamnya. Meskipun demikian, adanya transaksi jual beli tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan akan menjadi objek

eksploitasi dan kekerasan. Fenomena inilah yang memunculkan istilah *mail order bride* atau pengantin perempuan pesanan.

Praktik perdagangan perempuan yang menjadi fenomena di masyarakat juga tercermin dalam karya sastra. Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan praktik perdagangan perempuan Jawa pada masa lampau. Melalui sosok Lasi, Ahmad Tohari memunculkan citra perempuan yang mengalami gejolak karena menjadi korban praktik perdagangan perempuan. Ahmad Tohari menggambarkan praktik perdagangan perempuan dalam khasanah keegaliteran masyarakat Banyumas. Hal itu dilakukan mengingat Ahmad Tohari merupakan pengarang yang mengusung warna lokal Banyumas dalam karya-karyanya.

Melalui *Bekisar Merah*, Ahmad Tohari memunculkan keegaliteran masyarakat Banyumas yang terbentuk dari budaya *cablaka*. Karakter *cablaka* dalam pandangan Priyadi (2007: 13) adalah pusat atau menjadi inti model dari keseluruhan karakter wong Banyumas. *Cablaka* adalah karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. Jika bertutur kata selalu *thok melong* (tanpa basa-basi), sehingga dari luar akan tampak tidak memiliki unggah-ungguh (etika), lugas, dan terkesan kurang ajar. Budaya *cablaka* memunculkan karakter masyarakat Banyumas yang egaliter dalam menggunakan bahasa. Egaliter artinya segala sesuatu bersifat sama rata, termasuk perempuan. Akan tetapi, karakter egaliter ini hanya sebatas interaksi simbolik pada penggunaan bahasa. Budaya egaliter belum menjamin terhapusnya kekerasan maupun praktik perdagangan perempuan.

Persinggungan praktik perdagangan perempuan dengan keegaliteran masyarakat Banyumas menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Hal itu berkaitan dengan bagaimana bentuk-bentuk perdagangan perempuan berbingkai keegaliteran masyarakat Banyumas dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari? Pertanyaan itu menjadi penting dalam kaitannya antara praktik perdagangan perempuan yang dikonstruksi oleh budaya Banyumas. Keegaliteran masyarakat Banyumas mempengaruhi pola pikir masyarakatnya dalam memperlakukan perempuan, atau justru keegaliteran masyarakat Banyumas hanya berlaku dalam konteks komunikasi sehingga tidak mampu melampaui batas nilai-nilai kemanusiaan. Dalam menguraikan persoalan tersebut maka, teori antropologi sastra dipilih sebagai pisau analisisnya.

Endraswara (2013: 78) memandang karakteristik penelitian antropologi sastra terlerak pada pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Sastra dan antropologi terkait dengan perilaku sosial dan budaya manusia yang kompleks. Sejalan dengan itu, Cavallaro (2004: 69) menyatakan penelitian antropologi sastra dapat mengungkapkan pencitraan dalam sastra. Persoalan citra tokoh perempuan dan lika-liku kehidupan yang dikonstruksi oleh budaya dapat dijadikan fokus penelitian. Keseluruhan fenomena tersebut terepresentasi dalam karya sastra. Representasi tersebut mampu mewakili realitas budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, Ratna (2011: 106) menegaskan bahwa fokus analisis antropologi sastra adalah menitik pada persoalan budaya. Budaya menjadi roh sastra. Kedalaman analisis dapat dilakukan manakala peneliti menghayati tiruan kehidupan yang dilukiskan secara simbolis.

Hasil dan Pembahasan

Banyumas memiliki daya tarik ditinjau dari keberadaan bahasa atau dialek *ngapaknya*. Dialek *ngapak* merupakan bahasa khas yang memiliki gaya atau langgam berbeda dibandingkan dengan bahasa Jawa pada umumnya (Widyaningsih, 2014: 188). *Ngapak* memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi mentalitas masyarakat dan karakter khas yang menyertainya. *Cablaka* merupakan karakter asli masyarakat Banyumas yang mengedepankan keterusterangan. Orang Banyumas asli jika bertutur

kata selalu *thokmelong* (tanpa basa-basi), sehingga dari luar akan tampak tidak memiliki unggah-ungguh.

Trianton (2013: 17) menjelaskan melalui karakter Bawor dalam pewayangang, tercermin karakter *cablaka* yang unik. Karakter unik itu membuat budaya Banyumas dikenal oleh kalangan di luar wilayah tersebut. *Cablaka* yang dimiliki masyarakat Banyumas memunculkan sikap egaliter. Masyarakat Banyumas memandang segala sesuatunya sama rata, tidak memperhatikan status sosial, ras maupun agama. Dalam hal komunikasi, keegaliteran masyarakat Banyumas nampak karena dialek yang digunakan. Dialek *ngapak* merupakan bahasa Jawa yang tidak memandang strata sosial atau bersifat egaliter.

Dalam konteks budaya, cara bertutur yang apa adanya mampu membongkar sekat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks komunikasi, masyarakat Banyumas tidak memandang laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Posisi laki-laki dan perempuan Banyumas dalam kancah komunikasi relatif setara. Akan tetapi, itu tidak serta-merta berlaku dalam segala hal. Perempuan Banyumas masih menjadi objek praktik perdagangan perempuan untuk (1) kepentingan bisnis dan (2) perkawinan pesanan

Perdagangan Perempuan untuk Kepentingan Bisnis

Praktik perdagangan perempuan untuk kepentingan bisnis dalam novel *Bekisar Merah* tercermin dalam keegaliteran masyarakat Banyumas. Bisnis perdagangan perempuan merupakan sebuah jaringan prostitusi terselubung yang dipimpin seorang mucikari. Bisnis tersebut dilakukan tak lain untuk memperoleh keuntungan berbagai pihak, tak terkecuali perempuan yang menjadi objek. Masuknya perempuan dalam jaringan perdagangan tidak dilandaskan oleh keinginannya sendiri. Dalam *Bekisar Merah* Lasi merupakan sosok perempuan yang menjadi objek dan diperalat oleh seorang mucikari. Lasi digambarkan sebagai perempuan Banyumas yang berparas cantik dan lugu. Keluguan membuat ia terjerumus dalam praktik perdagangan perempuan.

“Maaf, aku baru bisa datang sekarang,” ujar Bu Lanting ketika melihat Bu Koneng di pintu.

“Wah, sudah beberapa hari aku menunggu. Kukira kamu sudah tidak mau mendapat untung besar.”

“Yang ini istimewa,” kata Bu Koneng setelah menoleh kiri-kanan. “Kamu akan dapat untung besar. Tetapi kamupun harus berjanji memberi bagian kepadaku dalam jumlah besar pula. Ayahnya Jepang asli. Bukan Cina seperti yang kamu pernah kena tipu,” sambung Bu Koneng.

“Oh, jadi barang yang kamu maksud seorang gadis keturunan Jepang?”

“Jangan keras-keras. Memang bukan gadis lagi. Tapi, dipoles sedikit saja dia akan tampak seperti gadis Jepang,” jelas Bu Koneng (Tohari, 2013: 101).

Lasiyah tengah menjadi korban perdagangan perempuan untuk kepentingan sepihak. Aspek yang menandai adanya perdagangan perempuan dalam fragmen di atas adalah perbincangan antara Bu Koneng dan Bu Lanting. Bu Koneng menjual Lasi kepada Bu Lanting untuk mendapatkan keuntungan materil dengan cara bagi hasil. Sejalan dengan itu, Agustina (2006: 48) mengemukakan jual beli tubuh perempuan dapat mengarah pada praktik perbudakan. Perbudakan dikenal sebagai bentuk penguasaan seseorang atas diri orang lain dan hak mendapatkan keuntungan materil.

Dalam konteks budaya Banyumas, percakapan Bu Koneng dan Bu Lanting mencerminkan karakter *cablaka*. Seperti yang dikemukakan Priyadi (2007: 13) *cablaka* adalah karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas.

Gaya berbicara yang terus terang dan apa adanya di antara keduanya menyiratkan sifat egaliter. Artinya, dalam masyarakat Banyumas kedudukan komunikasi dengan komunikator sama atau setara. Akan tetapi, kesetaraan tersebut tampaknya hanya berlaku perihal komunikasi, dan tidak berlaku pada semua konteks. Hal itu dikarenakan Lasi sebagai penutur Banyumas justru mengalami diskriminasi dan dijadikan sebagai objek perdagangan perempuan. Hal itu ditengarai dengan negosiasi yang tengah dilakukan Bu Lanting dengan Bu Koneng.

Kemiskinan dan kepolosan Lasi menjadi pemicu dirinya terjerumus dalam praktik perdagangan perempuan. Seperti yang dilansir Waltres (2011: 2) dalam penelitiannya yakni faktor utama terjadinya *trafficking* adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan, terutama di desa. Kondisi ini menyebabkan banyak perempuan bermigrasi ke luar daerah. Hal itu pula yang melatarbelakangi Lasi sehingga ia terjerumus dalam praktik perdagangan perempuan. Lasiyah seorang wanita blasteran Jawa Jepang, dikhianati oleh suaminya Kanjat seorang penyadap nira di desanya. Kekecewaan Lasi terhadap suaminya membuat Lasi bertekad untuk pergi ke kota dengan tujuan mengubah hidupnya. Akan tetapi, nasib berkehendak lain.

“Di mana Lasi tinggal, bersama siapa?”

“Mas Kanjat pernah ikut saya mengirim gula ke Jakarta, bukan?”

“Mas Kanjat pernah saya ajak makan di warung nasi Bu Koneng di daerah Klender kan?”

“Ya.”

“Ya. Dan di sana Lasi tinggal.”

....

Niaga bu Lanting tempat di mana sekarang Lasi tinggal memang banyak. Terakhir Bu Lanting giat menjalankan niaga istimewa untuk melayani pasar istinewa. Orang bilang pasar itu diilhami oleh masuknya seorang gadis *geisha* ke istana negara dan bahkan menjadi ibu negara. Itulah nasib yang dialami Lasi gadis desa ketika bu Lanting mengenalkannya dengan Handarbeni (Tohari, 2013: 101).

Lasi adalah gambaran perempuan yang menjadi objek perdagangan manusia karena faktor ekonomi dan keluguan. Lasi merupakan sosok perempuan penurut yang hanya tamat sekolah SD, kemudian mengabdikan seluruh hidupnya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Karakter lugu yang menjadi identitas masyarakat Banyumas terjasmanikan dalam sosok Lasi. Sayangnya, keluguan dan kebaikan hati lasi justru membuat dirinya menjadi objek perdagangan perempuan demi keuntungan bisnis Bu Koneng dan Bu Lanting. Bu Lanting menjadikan Lasi layaknya seorang *geisha* (perempuan Jepang yang dijual) pada Handarbeni.

Perdagangan perempuan tidak lepas dari masalah prostitusi sebagai bentuk industri. Artinya terdapat peningkatan kebutuhan masyarakat dalam hal ini. Perdagangan perempuan salah satunya dimotivasi oleh pemenuhan kebutuhan pasar (laki-laki) dan menjadi bisnis yang sangat menguntungkan tanpa mempedulikan bahwa perempuan yang dijual sebagai pekerja seks tidak diberi keuntungan sepersenpun dan hak keperempuannya telah dirampas (Rahman, 2011: 54). Dalam novel *Bekisar Merah*, Ahmad Tohari menjasmanikan potret tersebut pada sosok Lasi. Lasi adalah sosok perempuan korban perdagangan yang dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan Handarbeni.

“Pernah melihat anak tinggalan tentara Jepang yang kini banyak diburu itu?”

“Seorang teman menunjukkan kepadaku. Teman itu sungguh membuat aku merasa iri. Dan dia bilang Mbakyu-lah pemasoknya.”

“Barang langka selalu menarik. Seperti benda-benda antik. Atau bekisar. Dan Anda meminta saya mencarinya.”

“Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main lho.”

“Saya percaya Anda tidak main-main. Anda butuh bekisar untuk menghias istana Anda yang baru. Ya, bekisar kan?”

“Bekisar bagaimana?”

“Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam hutan dan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu. Blasteran Jepang-Melayu. Entah barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau birahi. Anda beruntung bisa menghadirkan apa saja untuk bersenang-senang (Tohari, 2013: 117).

Fragmen di atas menunjukkan bahwa perdagangan perempuan dilakukan sesuai dengan kebutuhan pasar (laki-laki). Ahmad Tohari menggambarkan Handarbeni sebagai laki-laki setengah baya yang kaya dan menginginkan *geisha* di rumahnya. Keinginannya untuk memiliki wanita simpanan berdarah Jepang-Jawa dilakukannya untuk tujuan bersenang-senang. Kebutuhan Handarbeni diperantarai oleh seorang mucikari bernama Bu Lanting. Hal itu juga terealisasi dalam dunia nyata. Yulianti (2013: 1) dalam penelitiannya mengemukakan fenomena perdagangan perempuan Tionghoa di kota Singkawang sampai saat ini masih ditemui. Terjadinya perdagangan perempuan Tionghoa melibatkan perantara calo yang mencarikan dan mempertemukan antara wanita pesanan dengan peminatnya. Perempuan yang diperjualbelikan akan dinikah secara siri atau hanya dijadikan pemuas kebutuhan batiniah saja, dan tidak jarang pula yang akhirnya dikembalikan di tempat asalnya.

Fragmen di atas merupakan sebuah tuturan yang menggambarkan budaya terus terang. Handarbeni secara terang-terangan meminta gadis blasteran Jepang-Jawa untuk dijadikan sebagai simpanan di rumahnya. Bu Lanting selaku mucikaripun menyiapkan permintaan manjikkannya. Langkah yang ditempuh Bu Lanting tak lain untuk melancarkan bisnis dan mengejar kepentingan pribadi. Inilah bukti bahwa keegaliteran Bu Lanting selaku sosok yang digambarkan sebagai perempuan Banyumas tidak berlaku dalam bersikap dan mengambil keputusan. Bu Lanting tetap mengedepankan kepentingan dengan melaksanakan niat menjual Lasi kepada Handarbeni. Fenomena tersebut cukup menjadi bukti bahwa posisi perempuan kerap mengalami diskriminasi, meskipun lahir dan tumbuh dalam kondisi budaya yang egaliter atau setara.

Perdagangan Perempuan untuk Perkawinan Pesanan

Perdagangan perempuan telah menjadi bisnis yang kuat karena keuntungannya sangat menggiurkan. Perdagangan perempuan marak terjadi di dalam negeri maupun antar negara. Soekanto (1995: 56) menyatakan perdagangan perempuan yang marak di Indonesia termasuk dalam kasus berkedok perkawinan pesanan disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, keterbatasan informasi, ketidaktahuan tentang hak, dan gaya hidup. Di sisi lain Rosenberg (2003: 25) juga menambahkan faktor yang menambah kerentanan terhadap perdagangan perempuan adalah isu budaya yang berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga serta status dan kekuasaan relative.

Dalam praktik perdagangan perempuan, muncul anggapan bahwa perempuan tak ubahnya barang pesanan yang dapat dibeli dan dinikmati oleh kaum laki-laki. Perempuan diperalat untuk kepentingan perdagangan. Perempuan tidak lagi dipingit, melainkan diminta mempertontonkan tubuhnya yang telanjang. Perempuan dianggap sebagai barang yang dapat dipesan sesuai keinginan peminatnya. Berkaitan dengan hal

itu, penelitian Sylva (2013: 3) mengemukakan bahwa ditinjau dari aspek sosial ekonomi fenomena *women trafficking* berkedok migrasi mempunyai dampak positif yang menguntungkan. Namun jika ditinjau dari perspektif sosial-psikologis mempunyai dampak negatif yang cukup besar. Terutama menyangkut kondisi psikis dan psikologis wanita yang bersangkutan.

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menyajikan bentuk perdagangan perempuan berupa perkawinan pesanan. Perkawinan merupakan alat untuk melegitimasi praktik perdagangan perempuan yang dilakukan Bu Lanting pada Handarbeni. Bu Lanting menjual Lasi seorang perempuan blasteran Jepang-Jawa pada Handarbeni. Handarbeni teramat antusias terhadap tawaran Bu Lanting, karena Lasi merupakan sosok perempuan yang sudah lama dipesan. Praktik *women trafficking* dilakukan dengan baik, sehingga Lasi tidak merasa bahwa dirinya menjadi objek dan korban. Dalam rangka mengajak Lasi tinggal di rumah, Handarbeni memperlakukan Lasi secara baik dan mengajaknya melakukan perkawinan. Akan tetapi, perkawinan yang dilakukan Lasi dan Handarbeni bukanlah sebuah perkawinan yang sah.

“Anda juga saya minta jangan menunjukkan minat yang berlebihan,” sambung Bu Lanting setelah Lasi masuk.

“Aku sudah enam puluh lebih.”

“Oh. Maaf. Saya percaya Anda sudah banyak pengalaman. Maksud saya, Anda saya minta bersikap pasif namun manis.”

Handarbeni terkekeh lalu tersenyum.

“Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala pembiayaan tentang bekisar saya bebankan pada Anda.”

“Karena aku merasa bekisar itu telah jadi milikku, sebenarnya kamu tak perlu berkata begitu. Sebelum kamu minta, aku sudah bersedia menanggungnya.” (Tohari, 2013: 135).

Fragmen tersebut menunjukkan bahwa Lasi merupakan sosok yang dijadikan objek perdagangan perempuan. Handarbeni telah memesan Lasi sebagai perempuan yang hendak dijadikan simpanan di rumahnya, namun hal itu dilakukan tanpa sepengetahuan Lasi. Dalam kenyataannya meskipun Lasi kelak dijadikan istri simpanan Handarbeni dan memiliki kehidupan yang berkecukupan. Akan tetapi, Lasi masih menjadi perempuan yang tersubordinat, karena kehilangan hak dan harus menuruti semua permintaan Handarbeni. Hal itu juga dikemukakan dalam penelitian Sari (2005:7) bahwa dampak *women trafficking* ialah perempuan mengalami kekangan dan kehilangan hak keperempuannya. Hal itu terjadi karena ikatan pernikahan yang terjalin tidak mampu mengapus sekat patriarki antara laki-laki dan perempuan korban perdagangan.

Melalui sosok Lasi, Ahmad Tohari menghadirkan potret perempuan Banyumas yang polos dan penurut. Lasi tidak dapat menampik keinginan Bu Lanting untuk menerima pinangan Handarbeni, lantaran berkat mereka berdualah Lasi dapat hidup berkecukupan. Saat terjadi gejolak dalam hatinya untuk menerima lamaran Handarbeni, Lasi tak kuasa menolak permintaan Bu Lanting. Sosok Lasi mencerminkan perempuan korban perdagangan yang kehilangan hak-hak keperempuannya. Lasi justru dapat dikatakan sebagai boneka Bu Lanting dan Handarbeni yang harus menuruti semua keinginan mereka.

“Las, apa kamu belum tahu mengapa pak Han memasang potrermu di rumahnya yang baru itu.” Tanya bu Lanting tanpa menoleh pada Lasi.

Lasi langsung tertunduk dan menggeleng.

“Las sebenarnya pak Han menaruh harapan padamu. Beliau ingin menjadikanmu sebagai istri. Aku harap kamu senang mendengar kabar ini.”

Lasi terbelalak. “Bu sebenarnya saya belum kepikiran tentang hal itu. Saya juga masih punya Darsa di kampung. Saya minta waktu bu.”

....

Ketika bertemu di meja makan. Bu Lanting menagih janji.

“Sudah punya keputusan?”

Sejenak Lasi termangu dan mengangguk secara perlahan.

“Bagaimana? Kamu ikut kata-kataku bukan?”

“Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa-apa. Saya hanya akan menurut. Semua terserah ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah.” (Tohari, 2013: 151).

Citra perempuan yang penurut digambarkan Ahmad Tohari dalam fragmen di atas. Secara tidak sadar Lasi telah menjadi korban perdagangan perempuan berbentuk pernikahan pesanan. Latar belakang yang membuat Lasi menerima pinangan Handarbeni adalah mengingat jasa-jasa Handarbeni dan Bu Lanting yang teramat banyak. Atas nama menebus jasa-jasa Bu Lanting Lasi rela menikah dan menjadi istri ketiga Handarbeni. Dalam konteks ini juga menyiratkan fenomena budaya Indonesia khususnya di Jawa bahwa pernikahan merupakan salah satu upaya mengikat tali persaudaraan. Pada hakikatnya pengantin pesanan yang merupakan simbol pengikat kekerabatan dijadikan alat mendapatkan keuntungan oleh beberapa pihak. Fenomena itulah yang menimpa hidup Lasi hingga ia mengalami subordinasi dan kehilangan hak-hak keperempuanannya.

Dalam konteks budaya Banyumas, Bu Lanting memiliki karakter *thok melong* atau tanpa basa-basi dalam mengungkapkan sesuatu. Karakter tersebut terbentuk dari budaya masyarakat Banyumas yang egaliter. Akan tetapi, keegaliteran masyarakat Banyumas dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari hanya berlaku saat praktik komunikasi. Kaitannya dengan pola pikir dan cara memperlakukan lawan bicara masih jauh dari sikap egaliter. Artinya, dalam bingkai keegaliteran masyarakat Banyumas perempuan tetap dijadikan objek diskriminasi seperti perdagangan untuk memperoleh kepentingan sepihak. Hal itu memunculkan fenomena bahwa dalam pandangan antropologi bahasa yang digunakan suatu etnis tidak selamanya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku dalam mengambil sikap dan keputusan.

Penutup

Perdagangan perempuan merupakan praktik jual beli tubuh perempuan dengan cara perekrutan, pemindahtanganan, pemberangkatan, penerimaan, dan penampungan disertai ancaman fisik, subordinasi, dan penghilangan hak kaum perempuan. Banyumas merupakan sebuah entitas sosial dengan pilar budaya yang sangat kokoh. *Ngapak* merupakan bahasa Banyumas yang tidak mengenal strata, dan mengedepankan keterusterangan. Hal itu membuat masyarakat Banyumas dikenal sebagai manusia yang egaliter. Praktik perdagangan perempuan berbingkai keegaliteran masyarakat Banyumas pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menunjukkan dua pola.

(1) Ditinjau dari budaya Banyumas yang egaliter, posisi perempuan dan laki-laki Banyumas seimbang. Hal itu dikarenakan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan Banyumas bersifat setara (sama). Perempuan dan laki-laki memiliki kesejajaran dalam berbahasa. (2) Ditinjau dari budaya yang egaliter posisi laki-laki

dan perempuan Banyumas timpang. Dalam beberapa hal, perempuan objek perdagangan berupa kepentingan bisnis dan perkawinan sepihak. Terjadinya praktik perdagangan perempuan juga dilatarbelakangi berbagai faktor seperti kemiskinan, pendidikan, minimnya jaringan informasi, lapangan pekerjaan, dan gaya hidup.

Referensi

- Agustina, Shinta. (2006). Perdagangan Perempuan dan Anak sebagai Kejahatan Transnasional: Permasalahan dan Penanggulangannya di Indonesia. *Jurnal Hukum Projustita*, 1 (24).
- Cavallaro, Dani. (2004). *Critical and Culture Theory*. Yogyakarta: Niagara.
- Dzulkarnain, Iskandar. (2013). Perempuan Korban Perdagangan Manusia di Madura. *Jurnal KARSA*, 1 (23).
- Endraswara, Swardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Muflichah dan Rahardi. (2009). Trafficking: Suatu Studi tentang Perdagangan Perempuan dari Aspek Sosial, Budaya, Ekonomi, di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Hukum*, 1 (9).
- Priyadi, Sugeng. (2007). Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas. *Jurnal DIKSI*, 11 (14).
- Rahman, Majeed. (2011). Human Trafficking in the Era Globalization: the Case of Trafficking in The Global Market Economy. *Transcience Journal*, 1 (2).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resolusi Senat Amerika Serikat.(1999). *Human Righ in Practice: A Guide to Assist Trafficked Women and Children*. Bangkok: Global Aliance Against Trafficking in Women.
- Rosenberg, Ruth. (2003). *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: American Centre for International Labour Solidarity.
- Sari, Herlin Permata. (2005). Analisis Interseksionalitas terhadap Rancangan Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 1 (4).
- Shindunata. (1996). *Di Bawah Bayang-Bayang Budaya dan Kekuasaan Laki-Laki*. Yogyakarta: Lkis.
- Soekanto, Soejono. (1995). *Pokok-Pokok Antropologi Hukum*. Jakarta: Gadjah Rafindo Persada.
- Syla, Justyna. (2013). Sex Trafficking of Women and Children in Europe and the Commonwealth of Independent State: The Global Politics of Exploitation. *Journal of Criminalology*, 4 (8).
- Tohari, Ahmad. (2013). *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Trianton, Teguh. 2013. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Triono. (2013). Pengaruh Globalisasi terhadap Perdagangan Perempuan di Indonesia. *Jurnal TAPIS*, 1 (9).

Widyaningsih, Rindha. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2 (2).

Yulianti. (2013). Perdagangan (Trafficking) Perempuan Etnis Tionghoa melalui Perkawinan Pesanan di Kota Singkawang. *Jurnal Tesis Universitas Tanjungpura, Pontianak*.